

PENERIMAAN AUDIENS ATAS KONTROVERSI FILM “LAURA”

PENULIS

¹⁾Desi Lestari, ²⁾Yuri Alfrin Aladdin, ³⁾Raden Daniel Wisnu Wardana,
⁴⁾Nuriyati Samatan

ABSTRAK

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak. Penelitian ini menganalisis resepsi audiens terhadap kontroversi film Laura yang diangkat dari kisah nyata *influencer* Laura Anna. Film ini menggambarkan perjuangan Laura melawan ketidakadilan setelah mengalami kecelakaan tragis. Gaya hidup Laura sebelum kecelakaan, termasuk kehidupan malam dan hubungan intim dengan pacarnya, memicu beragam reaksi publik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana penonton menafsirkan pesan film melalui tiga posisi: hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang telah menonton film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu informan berada pada posisi hegemonik dominan dan menganggap Laura sebagai sosok inspiratif. Tiga informan berada pada posisi negosiasi, mengakui pesan utama film tetap tersampaikan meski disertai kontroversi. Satu informan berada pada posisi oposisi, menilai film ini hanya mengeksploitasi tragedi tanpa memberikan solusi jelas. Temuan ini menegaskan bahwa penafsiran pesan media sangat bergantung pada latar belakang dan perspektif audiens.

Kata Kunci

Resepsi Audiens, Stuart Hall, Film Indonesia, Laura, Kontroversi

ABSTRACT

Film is a form of mass communication that conveys messages to the public. This study analyzes audience reception of the controversy surrounding the Laura movie, based on the true story of influencer Laura Anna. The film portrays her struggle for justice following a tragic accident. Laura's pre-accident lifestyle, including her nightlife and intimate relationship with her boyfriend, sparked diverse public responses. This research employs a descriptive qualitative method and Stuart Hall's reception theory to examine how viewers interpret the film's message through three positions: hegemonic dominant, negotiated, and oppositional. Data were collected through in-depth interviews with five informants who had watched the film. The findings show that one informant holds a hegemonic dominant view, considering Laura as an inspirational figure. Three informants fall into the negotiated position, acknowledging that the film's core message remains clear despite the controversy. One informant adopts an oppositional stance, viewing the film as an exploitation of tragedy that lacks clear solutions to the issues raised. These findings highlight that the interpretation of media messages varies depending on the audience's background and perspective.

Keywords

Audience Reception, Stuart Hall, Indonesian Film, Laura, Controversy

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi¹⁻⁴⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
¹⁻⁴⁾Universitas Nasional
¹⁻⁴⁾Jl. Sawo Manila No. 61 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Penulis
EmailYuri Alfrin Aladdin
yaladdin180565@gmail.com

LICENSE

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

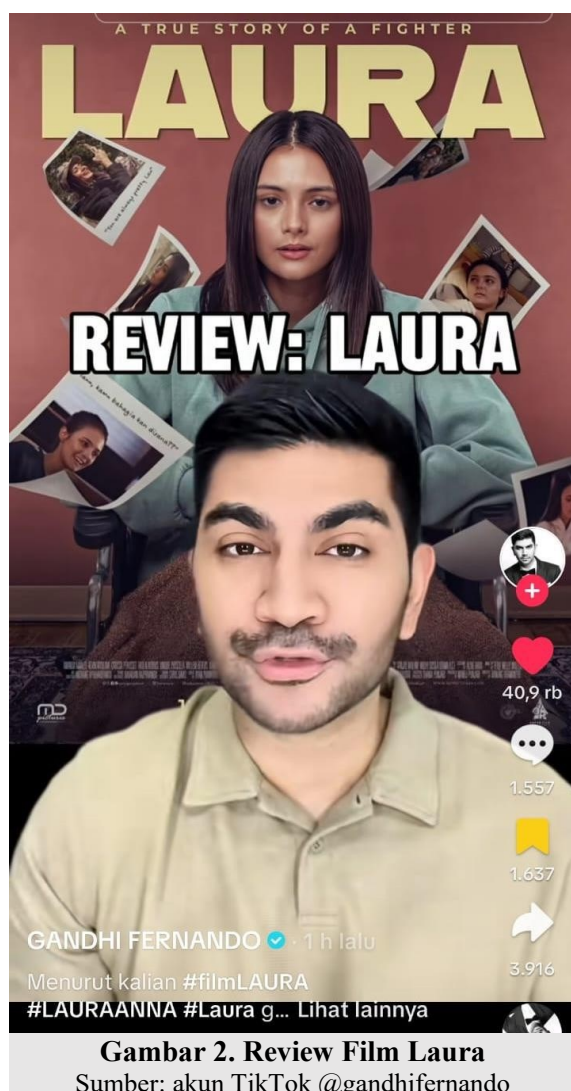
I. PENDAHULUAN

Menurut data FI (Film Indonesia), dari tahun ke tahun, film bergenre drama masih menjadi genre favorit untuk ditonton (Mediarta, 2023). Hal ini juga tercermin dalam kesuksesan film *Laura*, yang mengusung genre drama yang diangkat dari kisah nyata seorang *influencer* bernama Edelenyi Laura Anna yang diperankan langsung oleh Amanda Rawles. Film ini berhasil menyentuh emosi penonton dengan alur ceritanya yang kuat serta karakter yang *relatable*. Hal tersebut menjadikannya salah satu film bergenre drama yang berhasil merebut perhatian banyak orang hingga mencapai hampir 150 ribu penonton dalam penayangan di hari pertama.

MD Pictures berhasil memproduksi film *Laura* dan rilis di tanggal 12 September 2024 di layar lebar seluruh Indonesia. Film ini diproduksi oleh Manoj Punjabi, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Cerita *Laura* diangkat menjadi sebuah karya film berkat perjuangan *Laura* dalam menghadapi cobaan yang sangat berat setelah mengalami kecelakaan mobil tragis yang dialaminya bersama sang kekasih bernama Jojo usai pulang dari sebuah klub malam dalam kondisi mabuk. Kecelakaan tersebut mengubah hidup *Laura* Anna secara drastis, *Laura* mengalami lumpuh total. Sedangkan kekasihnya Jojo (dalam kisah aslinya bernama Gaga Muhammad), ia hanya mengalami cedera ringan. Kisah *Laura* pun



Gambar 1. Poster Film Laura
Sumber: Akun Instagram @mdmusic_id



Gambar 2. Review Film Laura
Sumber: akun TikTok @gandhifernando

menjadi perhatian publik setelah mengalami kecacatan permanen, Jojo sang kekasih tidak bertanggung jawab atas kejadian tersebut dan malah memanfaatkan keadaan. *Laura* tidak hanya berjuang dengan kondisi fisiknya tetapi juga dengan ketidakadilan. Meski hidupnya singkat, perjuangan *Laura* untuk bangkit dari tragedi yang menimpanya dan memperjuangkan keadilan cukup menginspirasi banyak orang (Nurmalia, 2024). Film ini menampilkan bagaimana *Laura* menjalani kesehariannya sebagai seorang *influencer* yang kerap membagikan cerita dan aktivitasnya di media sosial. Fokus utama dalam film ini adalah perjuangannya menghadapi kesulitan dan tekadnya untuk mendapatkan keadilan. Namun, di balik fokus utamanya tersebut, terdapat banyak sekali pro dan kontra yang timbul di kalangan masyarakat. Film merupakan bagian dari media massa dan pada media massa selalu muncul framing pada konten yang ditampilkan (Siahaan, Mikho Fridolin; Vera, 2024). Framing yang dibuat media film “*Laura*” memang menampilkan *Laura* menjadi korban yang diabaikan pacarnya. Tidak sedikit masyarakat yang berkomentar pada akun sosial medianya masing-masing bahwa kisah *Laura* tidak seharusnya diangkat ke layar lebar karena beberapa orang beranggapan bahwa kecelakaan yang menimpa *Laura* diakibatkan oleh ulahnya sendiri.

Seperti yang di-review berdasarkan segi cerita dalam film oleh seorang TikTokers dengan nama akun @gandhifernando (Fernando, 2024). Dalam video review-nya, ia terlihat kontra, sehingga kolom komentar akun tersebut pun didominasi dengan masyarakat yang setuju akan kontra dari film *Laura*. Selain tanggapan kontra yang tampak memenuhi kolom komentar pada review film yang dibuat oleh akun TikTok bernama @gandhifernando,

tanggapan pro dari masyarakat juga masih terlihat di kolom komentarnya. Beberapa netizen ada yang berpendapat bahwa terdapat pelajaran hidup yang bisa dipetik dari film Laura. Berdasarkan berbagai komentar terhadap film tersebut, menimbulkan perbedaan persepsi audiens terhadap penerimaan makna. Untuk itu, perlu adanya analisis resepsi mengenai pendapat audiens terhadap konten yang disampaikan film atau penerimaan audiens terhadap isi pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan. Analisis resepsi mempunyai kelebihan yaitu dapat memaknai proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan audiens saat menonton sebuah tayangan (Sari, Mira Kumala ; Abdullah, 2022).

Dalam analisis resepsi, audiens memegang peranan penting karena mereka dapat secara aktif menerima pesan dan menafsirkan pesan atau simbol, baik verbal maupun nonverbal, sehingga dapat dipahami. Milatisofa (Claretta, Dyva ;Fauziah, Alfinatul ; Hikmah, Amalia Nurul; Aziizah, 2022). Peneliti akan melakukan kajian lebih komprehensif mengenai pro dan kontra pada film ini. Kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis resepsi atau penerimaan audiens. Melalui analisis resepsi ini, membantu peneliti memahami bagaimana audiens menafsirkan dan bereaksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film, sehingga memberikan gambaran lebih dalam mengenai perbedaan persepsi dan reaksi audiens terhadap respon dalam film. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa terdapat audiens yang dapat masuk dalam kelompok dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall yang mempertimbangkan teks, produksi, dan audiens dalam satu konteks, serta setiap elemennya dapat dianalisis (Claretta, Dyva ;Fauziah, Alfinatul ; Hikmah, Amalia Nurul; Aziizah, 2022). Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan memfokuskan penelitian ini adalah bagaimana penerimaan audiens atas pro dan kontra dalam film Laura.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Teori Resepsi

Teori resepsi, atau yang dikenal sebagai teori penerimaan aktif, dikembangkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Analisis resepsi digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana audiens menerima dan menafsirkan teks media. Teks media dapat berupa berbagai bentuk, baik visual maupun audiovisual, seperti iklan cetak, poster, tayangan televisi, dan film. Teori ini menekankan bahwa setiap media memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, namun pemaknaan pesan tersebut dapat bervariasi tergantung pada interpretasi audiens (Gunarso, S., Ramadhanita, F. F., Fuadi, H. M., Mauliansyah, F., Fathiyah, Setiyoko, N., Gunawan, K. M., 2024)

Pernyataan tersebut mengangkat sejumlah gagasan penting dari Stuart Hall yang menjadi dasar dalam teori analisis resepsi, khususnya konsep “*encoding*” dan “*decoding*.” Kedua konsep ini berperan sebagai landasan utama dalam penelitian-penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana pesan media dikonstruksi dan ditafsirkan oleh audiens. Esainya yang berjudul ‘*Encoding and Decoding Television Discourse*’ berfokus pada *encoding* (penyandian) dan *decoding* (pembacaan sandi/penafsiran) terhadap konten/isi/pesan dari media massa yang diberikan kepada audiens, apa pun bentuk medianya, seperti majalah/koran, televisi/radio, video game, media online, dan lain- lain (Nawiroh, 2024).

Konsep teori resepsi menampilkan bahwa, sebuah film, buku, atau game (permainan). Meskipun tidak memiliki makna yang melekat, khalayak yang menonton atau mengalaminya akan memberikan makna, khalayak membuat sebuah pemahaman atas kejadian-kejadian yang ada di dalam teks atau layar. Khalayak menerima pesan media massa dan memahami isinya dengan cara yang sama atau berbeda. Makna pesan dapat berubah sesuai dengan cara individu khalayak tersebut melihatnya dan sesuai dengan konteks sosial masing-masing.

Dalam analisis resepsi, terdapat model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Tan, Sely; Aladdin, 2018). Hall menggambarkan proses *encoding* televisi sebagai rangkaian momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling terkait namun berbeda. Secara khusus, produksi makna tidak menjamin bahwa makna tersebut akan dikonsumsi sesuai dengan kehendak pengode, karena pesan-pesan televisi dibangun sebagai sistem tanda dengan berbagai komponen penekanan yang bervariasi, yang bersifat polisemik. Dengan kata lain, pesan televisi membawa banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda (Nawiroh, 2024). Menurut Nawiroh, teori resepsi yang dikemukakan Stuart Hall menggambarkan bagaimana produsen menggunakan berbagai tanda untuk menyandikan makna program, sesuai dengan ideologi dan sumber daya mereka, yang kemudian diterjemahkan oleh pemirsa, yang harus menginterpretasikan pesan tersebut melalui kerangka pengetahuan mereka. Pendekatan analisis resepsi ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya di balik aliran wacana yang “bermakna”. Menurut Hall (Nawiroh, 2024) analisis resepsi merupakan pendekatan yang berfokus pada cara khalayak menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap pesan media. Ciri-ciri analisis resepsi menurut Stuart Hall adalah:

- 1) Fokus kajian pada pesan media massa.
- 2) Teks bersifat polisemi.
- 3) Khalayak aktif dalam menerima pesan media massa dan dalam membentuk makna.
- 4) Dalam proses interpretasi khalayak mengacu pada konteks pribadi, sosial, dan budaya masing-masing (Nawiroh, 2024)

Secara sederhana, Hall (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020) berusaha menjelaskan lebih rinci tentang *sirkuit komunikasi*-sebuah konsep yang sering digunakan dalam penelitian media massa, yang menganggap proses komunikasi sebagai sebuah sirkuit atau aliran pesan dari sumber pesan menuju penerima pesan (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020). Menurut teori resepsi audiens, makna pesan media tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi oleh khalayak melalui keterlibatan mereka dengan teks media dalam proses interpretasi yang dilakukan secara rutin. Dengan kata lain, khalayak dianggap sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan teks media dengan memberikan makna berdasarkan pemahaman mereka, sesuai dengan apa yang mereka lihat dan rasakan (Andung, 2021).

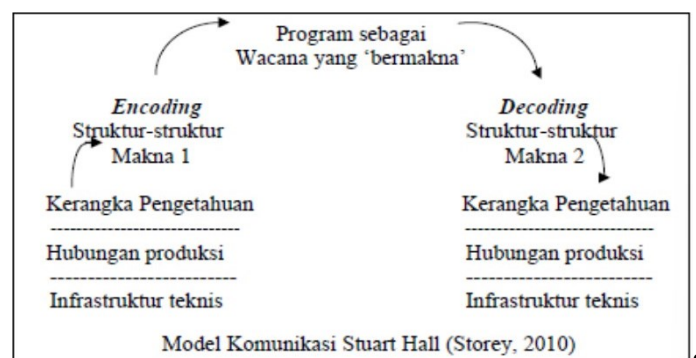
Komunikasi terjadi ketika informasi yang disampaikan memiliki makna yang sama dan dipahami oleh baik pengirim maupun penerima pesan. Dalam proses komunikasi, terdapat kesamaan pemahaman terhadap makna pesan di antara keduanya. 'Makna' dalam sebuah pesan disampaikan melalui seperangkat kode atau simbol yang digunakan dalam sistem bahasa sebagai sinyal komunikasi. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi mengandung berbagai jenis kode yang disampaikan melalui proses *encoding*, serta konsep yang kemudian diterjemahkan kembali melalui proses *decoding* (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020).

Analisis resepsi merujuk pada sebuah komparasi dari analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, di mana hasil dari interpretasinya secara jelas mengacu pada konteks, baik itu konteks budaya maupun konteks dari isi media lainnya (Nawiroh, 2024). Inti dari analisis resepsi adalah melihat hubungan antara konstruksi pemaknaan khalayak dan pemaknaan media. Pesan media bersifat terbuka dan polisemi artinya ia adalah pembawa berbagai makna, sedangkan khalayak digambarkan sebagai "*Interpretative Communities*" yang selalu aktif dalam memersepsi dan memaknai pesan-pesan media massa, bukan menjadi individu yang pasif yang hanya menerima saja makna yang di produksi media massa (Nawiroh, 2024).

Dalam perkembangan perspektif Hall, interpretasi dan audiens juga dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembentukan makna (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020). Dalam konteks media massa, proses pembentukan makna tidak hanya berasal dari teks media itu sendiri, melainkan ditentukan oleh hubungan antara teks dan pembaca teks (audiens). Khalayak tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang dikirim oleh media (pengirim-pesan- penerima), tetapi juga dapat berperan sebagai sumber pesan (*source*) yang bisa mereproduksi pesan yang disampaikan media (produksi-sirkulasi- distribusi atau konsumsi-reproduksi) (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020).

Secara sederhana Ott & Mack (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020), menawarkan asumsi dasar teori resepsi yang meliputi:

- 1) Makna bersifat cair (*fluid*) dan komunikasi menjadi tidak sempurna tanpa melihat dan mengkaji tentang makna pesan.
- 2) Interpretasi audiens dipandang sebagai elemen penting dalam proses mendefinisikan makna (*meaning-making*).
- 3) Negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus antara produsen dan konsumen pesan (media dan audiens) dapat mengungkap makna sebenarnya dari teks media. Para peneliti resepsi berasumsi bahwa pemilik media memiliki kekuasaan dalam memproduksi teks dengan menyisipkan tertentu. Namun, pada akhirnya, audiensilah yang menentukan bagaimana mereka menafsirkan makna dari teks tersebut serta bagaimana teks media berfungsi dan berperan dalam kehidupan mereka, terutama dalam memahami realitas sosial (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020).



Gambar 3. Model encoding-decoding Stuart Hall

Film merupakan hasil budaya dan alat berkesenian (Ayu, Mescha BLT; Kusumastuti, 2022). Agar sebuah film dapat berhasil dan komunikasi yang bermakna dapat terjadi, menurut Hall, produser teks dan penonton harus memiliki pemahaman yang sama tentang tanda-tanda yang digunakan dalam konstruksi siaran. Setiap orang akan memiliki interpretasi mereka sendiri atas sebuah film karena audiens menerjemahkan maknanya melalui kerangka pengetahuan masing-masing. Pemahaman audiens terhadap teks media dibentuk oleh usia, kelas sosial, etnis, geografi, dan berbagai faktor lainnya. Tentu saja, konteks sosial dan politik yang lebih luas juga akan memengaruhi reaksi audiens. Pembacaan sandi (*decoding*) akan berhasil dilakukan hanya jika pesan yang dikirim oleh *encoder* dipahami sepenuhnya sesuai dengan isinya seperti yang dimaksudkan pengirim (Nawiroh, 2024).

Encoding mengacu pada proses produksi teks media, di mana media menciptakan pesan komunikasi spesifik melalui penggunaan kode-kode bahasa. Sementara itu, *decoding* merujuk pada proses di mana khalayak menerjemahkan kode-kode tersebut untuk menemukan makna dalam teks. Lebih lanjut, proses penerimaan pesan (*decoding*) dapat dipahami sebagai aktivitas menafsirkan atau menerjemahkan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan. Konsep khalayak sesuai konsep *encoding-decoding* terbagi menjadi tiga kategori, antara lain (Nawiroh, 2024) (Tan, Sely; Aladdin, 2018):

- 1) **Posisi Hegemoni Dominan**
Situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan audience sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika audiens menginterpretasikan pesan di media melalui cara-cara yang dikehendaki oleh media sebagai pembuat pesan, maka baik media maupun audiens sama-sama menggunakan ideologi dominan. Dalam hal ini terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena khalayak menerima secara penuh pesan dari media.
- 2) **Posisi Negosiasi**
Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak pada umumnya menerima ideologi dominan, namun menolak penerapannya dalam situasi tertentu. Audiens dapat membuat pengecualian yang disesuaikan dengan budaya setempat atau kerangka referensi yang mereka miliki. Dengan demikian, khalayak memahami apa yang disampaikan oleh media, tetapi tidak selalu memaknainya secara identik.
- 3) **Posisi Oposisi**
Situasi ini terjadi ketika audiens secara kritis mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan menggantinya menggunakan pesan atau kode alternatif. Audiens memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disajikan oleh media. Di satu sisi, media memiliki kemampuan untuk membingkai pesan dengan makna-makna implisit tertentu. Namun, dalam asumsi teori resepsi, audiens memiliki kepekaan tertentu yang memungkinkan mereka menolak ideologi dominan yang telah dikonstruksi oleh media. Dengan demikian, dalam posisi oposisi ini, audiens menolak pesan media karena mungkin bertentangan dengan pengetahuan atau nilai yang mereka anut (Pujarama, Widya; Yustisia, 2020).

2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif merupakan upaya guna mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti disebut sebagai pendekatan interpretif. Secara umum, paradigma interpretif merupakan sistem sosial yang memaknai perilaku secara mendalam dengan mengamati secara langsung (Muslim, 2016). Dalam penelitian ini, paradigma interpretif diterapkan karena peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana penonton film *Laura* menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana audiens mengonstruksi ulang pesan yang disampaikan dalam film tersebut, serta makna-makna yang muncul. Berbagai aspek yang mempengaruhi penerimaan pesan oleh penonton akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya, audiens dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi yang dijelaskan oleh Stuart Hall, berdasarkan hasil wawancara yang akan dilakukan.

Mengacu pada studi ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial serta budaya secara mendalam (Widuhung, 2022). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang fokus pada pengukuran dan analisis data statistik, penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman makna yang terkandung di balik fenomena yang diteliti (Suprayitno, D; Ahmad; Tartila; Sa'dianoor; Aladdin, 2024). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan, ucapan, atau perilaku seseorang yang diamati dalam konteks tertentu, yang kemudian dikaji secara komprehensif,

holistik, serta menyeluruh dari sudut pandang penelitian. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah mengungkapkan makna dari fenomena yang diungkapkan melalui teknik pengumpulan data (Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin & M. D., Lisy, M., & Ahyar, 2022).

2.3 Penentuan Informan

- 1) Laki-laki dan perempuan yang berusia 18 – 25 tahun sebanyak lima orang. Dipilih karena kelompok dalam rentang usia ini adalah target utama film *Laura* dan cenderung memiliki kemampuan refleksi yang kritis terhadap tema serta pesan dalam film, sehingga data yang diperoleh lebih bermakna. Melibatkan laki-laki dan perempuan untuk menghindari bias gender, karena pengalaman dan cara mereka memahami film bisa berbeda, sehingga pandangan yang terkumpul lebih kaya dan representatif. Informan dipilih sebanyak lima orang karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data daripada jumlah responden.
- 2) Informan telah menonton film *Laura* minimal satu kali. Syarat sudah menonton minimal satu kali juga memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan pemahaman yang cukup untuk memberikan pandangan yang valid, bukan sekadar opini tanpa dasar.
- 3) Dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Meski terlihat cukup luas, kriteria ini tetap terarah karena sampel akan diambil secara *purposive*, memastikan hanya mereka yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian yang akan dilibatkan. Hal ini dilakukan karena penting untuk mendapatkan data yang mendalam dan mampu menjawab masalah yang ada dalam penelitian dengan baik. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang peneliti gunakan untuk menginvestigasi materi tertulis seperti buku, majalah, dokumen resmi, peraturan, catatan harian, notulen rapat, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi mengenai resepsi audiens terhadap kontroversi yang ada dalam film *Laura*.

2.5 Wawancara

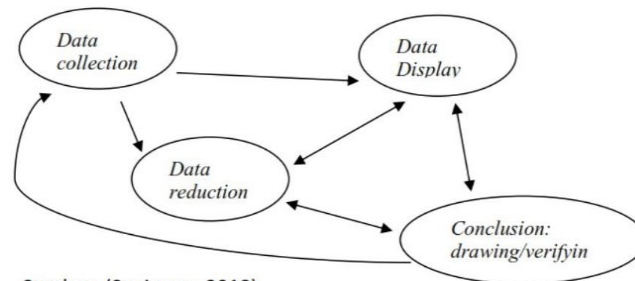
Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam karena penelitian ini memerlukan eksplorasi mendalam terhadap interpretasi, pengalaman, dan penerimaan audiens terkait isu kompleks yang diangkat dalam film. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan tujuan memperoleh informasi terkait fenomena yang ingin diteliti. Wawancara mendalam umumnya disusun secara semi-terstruktur oleh peneliti. Proses wawancara mendalam ini merupakan kolaborasi antara pewawancara dan informan, di mana topik yang ingin didiskusikan oleh informan memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan topik yang ingin dibahas oleh pewawancara. Peneliti yang memilih metode wawancara mendalam tertarik pada arah pembicaraan yang ditentukan oleh informan selama wawancara. Mereka tidak fokus pada pengujian hipotesis, melainkan lebih pada menggali pengalaman-pengalaman informan (West, R., & Turner, 2008). Wawancara mendalam biasanya berlangsung antara satu hingga tiga jam. Dalam metode ini, peneliti lebih fokus untuk memperoleh data dan pemahaman yang mendalam daripada sekadar mengumpulkan informasi dari ratusan responden. Umumnya, wawancara mendalam dilakukan langsung oleh peneliti sendiri. Namun, saat ini, wawancara mendalam juga dapat dilakukan melalui internet. Meskipun demikian, metode ini masih tergolong baru, dan kontak langsung tetap menjadi pilihan utama dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif memiliki karakter spesifik dalam hal wawancara, hal tersebut dikemukakan Sarantakos (Manzilati, 2017) yaitu:

- 1) Menggunakan pertanyaan terbuka
- 2) Wawancara dilakukan secara tunggal, yakni melakukan wawancara satu orang dalam satu waktu
- 3) Struktur pertanyaan tidak tetap, memungkinkan tambahan atau pengurangan pertanyaan jika diperlukan
- 4) Memungkinkan peneliti bertanya dengan cara dan ekspresi yang beragam dengan prinsip tujuan yang perlu ditanyakan tercapai.

2.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Bogdan (Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin & M. D., Lisy, M., & Ahyar, 2022)

analisa data diperlukan sebagai bentuk proses pencarian dan penyusunan data penelitian secara sistematis. Data tersebut diperoleh melalui aktivitas penelitian yang meliputi hasil wawancara, pencarian dokumen, serta catatan lapangan atau berita dari berbagai media. Semua data ini disusun secara lengkap dan mudah dipahami, sehingga dapat disampaikan kepada pihak lain dengan cara yang benar (Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin & M. D., Lisy, M., & Ahyar, 2022). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis data ini akan berlangsung secara berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan data, yang ditandai dengan tidak ditemukan lagi data atau informasi baru.



Sumber: (Sugiyono, 2018)

Gambar 4. Komponen dalam Analisis Data
(Pahleviannur dkk., 2022)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- 1) *Data Collection* (pengumpulan data)
Data diperoleh dan berpusat pada audiens yang dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yang dipilih
- 2) *Data Reduction* (reduksi data)
Setelah wawancara mendalam dilakukan, data diringkas dengan fokus pada tanggapan audiens terhadap aspek kontroversi film Laura dengan menggunakan *coding*. Temuan-temuan utama seperti alasan penolakan, penerimaan, atau negosiasi pesan akan difokuskan.
- 3) *Data Display* (penyajian data)
Setelah direduksi, tahap selanjutnya yaitu menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud bisa berupa table dengan format yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan lain-lain. Penyajian data ini berlandaskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, narasi yang disajikan bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai kondisi yang ada, guna menjawab dan menceritakan setiap permasalahan yang muncul.
- 4) *Conclusion Drawing/Verification* (menarik kesimpulan)
Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola interpretasi audiens terhadap kontroversi dalam film Laura. Namun, karena analisis resepsi bersifat interpretatif, peneliti memverifikasi kesimpulan dengan kembali ke data lapangan untuk memastikan validitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Gambaran Umum Film Laura

Film Laura merupakan sebuah karya terbaru dari sutradara terkenal Hanung Bramantyo, yang diproduksi oleh MD Pictures dan diproduseri oleh Manoj Punjabi. MD Pictures berdiri tahun 2007 dibawah naungan MD Entertainment. MD menciptakan film, program televisi dan program OTT, musik, dan animasi, dan identik dengan menciptakan tolok ukur industri secara konsisten. Saat ini, MD memiliki lebih dari 14.000 jam konten di berbagai platform, termasuk film dan serial yang banyak memenangkan penghargaan.

Film Laura diangkat dari kisah nyata seorang *influencer* bernama Laura Anna, yang mengalami kecelakaan tragis dan kemudian berjuang untuk mendapatkan keadilan atas nasib yang menimpanya. Film ini diangkat ke layar lebar Indonesia pada tanggal 12 September 2024 yang berdurasi 1 jam 44 menit dan dibintangi oleh aktris populer yaitu Amanda Rawles sebagai Laura Anna. Film Laura bukan hanya mengisahkan bagaimana seorang Laura berjuang dalam menghadapi tragedi besar di hidupnya, tetapi juga menyampaikan pesan keberaniannya pada ketidakadilan. Film ini memvisualkan kesehariannya Laura sebagai

selebgram yang kerap membagikan aktivitas dan ceritanya di media sosial. Fokus utama pada film ini adalah perjuangan Laura dalam menghadapi kesulitan serta kegigihannya untuk mendapatkan keadilan. Dalam film ini, diceritakan Laura adalah seorang gadis cantik yang ceria dan disayangi oleh teman-teman serta keluarganya. Laura berpacaran dengan pria yang bernama Jojo (dalam kisah aslinya bernama Gaga Muhammad). Namun, kehidupannya berubah setelah mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh pacarnya tersebut. Kecelakaan itu membuat Laura mengalami cedera tulang belakang sehingga menyebabkan kelumpuhan. Sedangkan pacarnya hanya mengalami luka ringan. Keadaan tersebut menyebabkan Laura hanya dapat terbaring dan tidak dapat menjalani kehidupan seperti sebelumnya. Hubungan Laura dan Jojo di ujung tanduk karena Jojo tidak mau bertanggung jawab atas kecelakaan yang disebabkan. Dalam menghadapi situasi tersebut, Laura selalu mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman terdekatnya yang selalu menguatkannya. Laura terus berjuang untuk mendapatkan keadilan melalui jalur hukum agar Jojo dapat bertanggung jawab atas kecelakaan yang disebabkan tersebut.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana penerimaan audiens tentang kontroversi dalam film *Laura*, audiens yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 18-25 tahun dan sudah menonton film *Laura*. Profil informan:

- 1) Kirei Almira Fidurati *fresh graduate* dari Politeknik Media Kreatif Jakarta yang berusia 21 tahun, berdomisili di Bogor Jawa Barat, diwawancarai peneliti pada 5 Januari 2025.
- 2) Artika Dea Kurniati karyawan swasta yang berusia 21 tahun, berdomisili di Depok Jawa Barat, diwawancarai peneliti pada 5 Januari 2025.
- 3) Muhammad Awalurijal Apriza *fresh graduate* dari Universitas Indraprasta PGRI yang berusia 24 tahun, berdomisili di Jakarta, diwawancarai peneliti pada 8 Januari 2025.
- 4) Nurul Aulia Putri karyawan swasta yang berusia 22 tahun, berdomisili di Karawang Jawa Barat, diwawancarai peneliti pada 9 Januari 2025.
- 5) Karimah Maulidya mahasiswi aktif semester 5 di Universitas Pekalongan yang berusia 21 tahun, berdomisili di Pekalongan Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 16 Januari 2025.

Saat sebuah kisah nyata diadaptasi ke layar lebar, keputusan tersebut sering kali memunculkan berbagai respons dari masyarakat, mulai dari antusiasme hingga kontroversi. Tak terkecuali dengan film *Laura*, film yang mengangkat cerita penuh emosional dan kompleksitas sosial. Pengangkatan kisah ini ke layar lebar menjadi perbincangan hangat karena mengusung tema yang tak hanya menyentuh, tetapi juga menantang norma-norma tertentu. Proses adaptasi ini menimbulkan ekspektasi besar dari audiens, baik mereka yang telah mengenal kisahnya maupun yang baru mendengarnya. Berikut hasil wawancara dari kelima informan yang berpendapat terkait resepsi keputusan diangkatnya kisah *Laura* ke layar lebar yang telah menonton film *Laura*.

Kirei Almira Fidurati berpendapat bahwa:

“Menurut aku tepat, karena dari film Laura ini bisa dijadikan contoh buat orang-orang di luar sana yang mungkin juga sedang berjuang untuk mendapatkan keadilan dirinya sendiri atau membersihkan nama baik dirinya sendiri. Yang banyak orang-orang di luar sana tuh kayak merasa takut, terus segan juga untuk melakukan itu, film Laura ini menunjukkan bahwa orang-orang seperti kita tuh harus berani untuk mendapatkan keadilan diri kita sendiri.” (Wawancara dengan Kirei Almira Fidurati, 5 Januari 2025).

Kirei Almira Fidurati memiliki pandangan positif terhadap keputusan diangkatnya kisah *Laura* ke layar lebar. Menurutnya, film ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai inspiratif yang dapat menjadi contoh bagi banyak orang yang sedang berjuang untuk mendapatkan keadilan atau membersihkan nama baik mereka. Kirei menyoroti bahwa banyak individu yang mengalami ketidakadilan sering kali merasa takut dan enggan untuk melawan karena berbagai tekanan sosial atau emosional. Dalam pandangannya, film *Laura* memberikan dorongan moral bagi mereka yang berada dalam situasi serupa, dengan menunjukkan bahwa setiap individu berhak dan harus berani memperjuangkan keadilan bagi diri mereka sendiri.

Artika Dea Kurniati berpendapat bahwa:

“Setuju, setuju, setuju, bikin motivasi, bikin inspirasi gitu. Ngangkat kisah Laura ke layar lebar tuh pas banget. Karena gak cuma cerita pribadi, tapi juga nyentuh isu penting yang relate sama banyak orang, bisa jadi cara keren buat nyebarin pesan dan bikin orang lebih sadar soal perjuangan nyari keadilan, beratnya jadi korban yang ga dipercaya, dan ribetnya ngelawan system yang sering ga peduli, itu aja sih kalo menurut aku.” (Wawancara dengan Artika Dea Kurniati, 5 Januari 2025).

Artika Dea Kurniati mendukung keputusan diangkatnya kisah Laura ke layar lebar. Informan melihat film ini sebagai lebih dari sekadar cerita pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan banyak orang. Film Laura memiliki nilai inspiratif dan motivasional yang kuat, terutama dalam menggambarkan perjuangan seseorang dalam mencari keadilan. Menurutnya, film ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sulitnya menjadi korban yang tidak dipercaya serta menghadapi sistem yang sering kali tidak berpihak kepada mereka yang mencari keadilan.

Mengangkat kisah Laura ke layar lebar dinilai sebagai langkah yang tepat karena dapat menjangkau lebih banyak orang dan menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial. Dengan demikian, Artika melihat film ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi dan refleksi bagi masyarakat tentang realitas hukum dan perjuangan korban dalam mendapatkan hak mereka.

Muhammad Awalurijal Apriza berpendapat bahwa:

“Ya film Laura dapat meningkatkan kesadaran, ya disini bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kasus kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan disabilitas serta pentingnya dukungan sosial bagi penyandang disabilitas. Terus juga selain itu cerita yang ceritanya sangat menginspirasi, kisah dia perjuangannya penuh semangat untuk mereka yang sedang menghadapi tantangan hidupnya yang serupa gitu.” (Wawancara dengan Muhammad Awalurijal Apriza, 8 Januari 2025).

Muhammad Awalurijal Apriza melihat film Laura sebagai sebuah media yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu sosial, terutama terkait kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan disabilitas. Informan menyoroti bahwa film ini dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat untuk memahami dampak kecelakaan serta pentingnya memberikan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas. Selain aspek edukatif, informan juga menilai bahwa film ini memiliki nilai inspiratif yang tinggi. Informan melihat kisah perjuangan Laura sebagai sumber motivasi bagi mereka yang menghadapi tantangan hidup serupa. Film ini dianggap berhasil menggambarkan semangat dan kegigihan seseorang dalam menghadapi ketidakadilan serta berbagai kesulitan yang muncul akibat kondisi yang tidak menguntungkan.

Nurul Aulia Putri berpendapat bahwa:

“Sebenarnya nggak harus sampai ke layar lebar sih kayaknya, karena ini kan cuma kisah pribadi ya, yang dilakukannya juga karena kelalaian dua-duanya kan. Masih banyak kayaknya kisah-kisah yang lebih bagus daripada ini.” (Wawancara dengan Nurul Aulia Putri, 9 Januari 2025).

Nurul Aulia Putri berpendapat bahwa kisah Laura tidak perlu diangkat ke layar lebar karena dianggap hanya sebagai kisah pribadi yang tidak memiliki urgensi tinggi untuk difilmkan, terutama karena peristiwa yang terjadi dalam film merupakan akibat dari kelalaian kedua belah pihak. Informan juga merasa bahwa masih banyak kisah lain yang lebih layak untuk diangkat ke layar lebar dibandingkan dengan kisah Laura. Hal ini menunjukkan bahwa informan melihat film ini kurang memberikan nilai tambah yang signifikan dalam industri perfilman atau sebagai media edukasi bagi masyarakat secara luas.

Karimah Maulidya berpendapat bahwa:

“Menurut aku sih ga cocok ya, film kisah pribadi kayak gini kayaknya cocok buat jadi konsumsi media sosial atau dibuat artikel kayak gitu aja. Apalagi kan sebelumnya rata-rata orang udah tau kisah Laura di aslinya, karena sebelum meninggal dia sempat cerita-cerita, datang ke podcast-podcast. Jadi kayak gak ada ide baru aja buat film, kesannya maksain karena banyak perhatian orang yang tertuju pada Laura, jadi mungkin si perusahaan yang membuat film tuh kayak memanfaatkan hal itu buat maksain dijadikan film.” (Wawancara dengan Karimah Maulidya, 16 Januari 2025).

Karimah Maulidya memiliki pandangan untuk menolak Keputusan diangkatnya kisah Laura ke layar lebar. Menurutnya, kisah ini lebih cocok dikemas dalam bentuk konten media sosial atau artikel dibandingkan dijadikan sebuah film. Informan berpendapat bahwa cerita Laura sudah banyak diketahui publik sebelum filmnya dibuat, terutama karena Laura sendiri sempat membagikan kisah hidupnya melalui berbagai *platform* seperti *podcast* dan media sosial. Dengan demikian, informan merasa bahwa film ini tidak menawarkan sesuatu yang baru bagi audiens. Selain itu, Karimah juga menilai bahwa pembuatan film ini terkesan dipaksakan dan lebih didasarkan pada popularitas serta perhatian publik terhadap kisah Laura, bukan karena adanya kebutuhan mendesak untuk mengangkatnya ke layar lebar. Ia mencurigai bahwa pihak produksi lebih memanfaatkan momentum ketertarikan publik daripada benar-benar berupaya menghadirkan sebuah karya yang memiliki nilai edukatif atau inspiratif yang kuat.

Film Laura tidak hanya mendapat perhatian luas karena kisah perjuangannya saja, tetapi juga karena kontroversi yang menyertainya. Salah satu isu utama yang menjadi perdebatan adalah narasi yang berkembang di masyarakat terkait dengan penyebab kecelakaan tragis yang dialami karakter utama, Laura. Banyak pandangan masyarakat yang mengaitkan kecelakaan tersebut dengan perilaku negatif Laura dan kekasihnya, seperti pergi ke klub malam dan mabuk-mabukan, sehingga muncul stigma bahwa *"kesalahan ada pada dirinya sendiri."* Kontroversi ini membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat memahami moralitas, gender, dan tanggung jawab individu dalam situasi seperti yang dialami Laura. Melalui wawancara mendalam, pandangan audiens mengenai isu ini menjadi fokus utama untuk menggali lebih dalam bagaimana narasi sosial terbentuk dan diterima. Berikut hasil wawancara dari kelima informan yang berpendapat terkait resepsi terhadap kontroversi yang muncul di Masyarakat terkait film Laura.

Kirei Almira Fidurati berpendapat bahwa:

"Sebenarnya menurut aku, aku lebih pro ke Laura, soalnya sebenarnya kan mobil itu dikendarai oleh kekasihnya yang Gaga Muhammad itu, sebenarnya itu salah dia juga. Dan kalau gak salah, setahu aku Laura itu udah ngasih tau kalau bisa kalau gak sadar, terpengaruhi oleh alkohol, sebaiknya gak usah berkendara sendiri, berarti itu bukan salah dia juga." (Wawancara dengan Kirei Almira Fidurati, 5 Januari 2025).

Resepsi dari Kirei Almira Fidurati, informan berpihak pada Laura dalam kontroversi yang muncul terkait kecelakaan yang menjadi inti dari film Laura. Menurutnya, tanggung jawab utama atas kecelakaan tersebut berada pada kekasih Laura sebagai pengemudi mobil. Informan menekankan bahwa Laura sebenarnya sudah memberikan peringatan untuk tidak mengemudi dalam keadaan terpengaruh alkohol. Oleh karena itu, ia melihat bahwa kesalahan tidak sepenuhnya ada pada Laura, melainkan lebih pada keputusan Gaga yang tetap berkendara dalam kondisi tidak sadar. Hal ini menunjukkan bahwa Informan melihat Laura sebagai korban dalam peristiwa tersebut.

Artika Dea Kurniati berpendapat bahwa:

"Menurutku itu nggak adil banget sih buat Lauranya. Karena kita tuh nggak bisa ngejudge cuma dari apa yang kelihatan dari luar gitu. Kayak film ini nunjukin situasi kayak gini tuh nggak cuma sesimpel kesalahan Laura gitu loh. Karena kalau dari kita bedah lagi, kesalahan pasangannya itu juga banyak banget, luar biasa." (Wawancara dengan Artika Dea Kurniati, 5 Januari 2025).

Artika Dea Kurniati melihat kontroversi terkait kecelakaan dalam film Laura sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan tidak bisa hanya menyalahkan satu pihak, terutama Laura. Informan menyoroti bahwa publik sering kali terlalu cepat menghakimi berdasarkan apa yang terlihat di permukaan tanpa memahami situasi secara mendalam. Informan berpendapat bahwa kesalahan dalam peristiwa ini tidak sepenuhnya berada pada Laura, melainkan juga pada pasangannya, yang dianggap memiliki banyak kesalahan besar dalam kejadian tersebut. Dengan demikian, informan menilai bahwa film Laura berhasil menunjukkan bagaimana kompleksitas suatu kejadian tidak bisa disederhanakan menjadi sekadar salah atau benar. Film ini dianggap dapat membantu audiens memahami bahwa dalam setiap kasus seperti ini, perlu ada analisis lebih dalam sebelum menjatuhkan penilaian.

Muhammad Awalurijal Apriza berpendapat bahwa:

"Ya menurut saya sih itu fine-fine aja ya, karena saya tahu sih tiap orang bebas menyampaikan opininya." (Wawancara dengan Muhammad Awalurijal Apriza, 8 Januari 2025).

Muhammad Awalurijal Apriza menganggap kontroversi yang muncul di masyarakat tentang kisah Laura adalah hal yang wajar terutama dalam kasus film yang mengangkat kisah nyata dan memicu perdebatan publik, informan tidak berpihak pada salah satu kubu, baik yang mendukung maupun yang menolak film tersebut. Informan mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menyampaikan opini mereka terhadap film ini. Informan tidak melihat kontroversi sebagai sesuatu yang perlu dipermasalahkan secara berlebihan.

Nurul Aulia Putri berpendapat bahwa:

"Ya betul juga sih, karena di kejadian itu kan dia di posisi mabuk, terus dia sendiri juga yang ngeiyain buat ajakan Jojo pulang bareng, terus pas Jojo nawarin buat nyetir juga dia iyain." (Wawancara dengan Nurul Aulia Putri, 9 Januari 2025).

Nurul Aulia Putri berpendapat bahwa Laura turut bertanggung jawab atas kejadian tersebut karena ia dalam kondisi mabuk, menyetujui ajakan pulang bersama Jojo, dan mengizinkan Jojo untuk menyetir.

Karimah Maulidya berpendapat bahwa:

“Aku setuju sih sama pandangan masyarakat, soalnya kan kayak gimana pun kecelakaan itu terjadi setelah Laura dan pacarnya pulang dari klub malam ya, dalam kondisi mabuk, yang mana itu tuh hal negatif, hal yang seharusnya gak mereka lakuin. Sebenarnya tuh mereka tau hal itu gak boleh dilakuin tapi tetap naik mobil gitu loh, mereka udah tau resikonya. Tapi tetap namanya berbuat ya harus tetap berani bertanggung jawab. Mungkin kayak istilahnya tabur tuai, yaudah mereka harus menuainya.” (Wawancara dengan Karimah Maulidya, 16 Januari 2025).

Karimah Maulidya sependapat dengan pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa kecelakaan Laura merupakan konsekuensi dari keputusan yang dibuat oleh Laura dan kekasihnya. Informan menekankan bahwa peristiwa tragis ini terjadi setelah mereka pulang dari klub malam dalam keadaan mabuk, hal itu merupakan suatu tindakan yang dianggap sebagai hal negatif dan seharusnya dihindari. Menurutny, Laura dan pasangannya sudah mengetahui risiko dari tindakan tersebut, tetapi tetap memilih untuk melakukannya. Oleh karena itu, informan berpendapat bahwa Laura dan kekasihnya harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi. Dengan menggunakan istilah “tabur tuai”, informan menggarisbawahi bahwa setiap tindakan memiliki akibat, dan dalam kasus ini, kecelakaan merupakan hasil dari keputusan yang telah dibuat sendiri. Pandangannya mencerminkan perspektif yang lebih tegas terhadap konsep tanggung jawab individu, di mana seseorang harus siap menerima konsekuensi dari pilihannya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Posisi Hegemoni Dominan

Posisi hegemoni dominan merupakan posisi disaat tidak adanya perbedaan penafsiran antara pengirim dan penerima pesan, audiens menerima makna yang disampaikan. (Vera, 2024). Posisi hegemoni dominan pada konteks film Laura menggambarkan informan yang sepakat dan memiliki pandangan yang serasi dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

Berikut adalah kutipan wawancara dari salah satu informan:

“Aku setuju dengan diadakannya film Laura, karena dengan Laura yang berani walaupun sebelumnya dia merasa nyerah dan putus asa, tapi menurut aku pada akhirnya dia berhasil untuk melawan rasa takutnya melawan semua kecemasan- kecemasan tersebut untuk membela dirinya sendiri di hadapan hukum. Makna yang disampaikan Film ini lebih banyak positifnya menurut aku.” (Wawancara dengan Kirei Almira Fidurati, 5 Januari 2025).

Kirei Almira Fidurati berpendapat bahwa film Laura berhasil menyentuh hati melalui penggambaran yang emosional, terutama pada adegan-adegan tertentu yang memperlihatkan perjuangan Laura. Perjuangan Laura digambarkan sebagai sumber inspirasi untuk berani menghadapi kesulitan dan memahami pentingnya tanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan. Cerita Laura dianggap relevan dengan gaya hidup dan tantangan anak muda masa kini, terutama terkait kebiasaan yang berisiko seperti mabuk-mabukan dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab. Film ini dinilai cukup efektif dalam mengubah pola pikir, terutama dalam meningkatkan kesadaran anak muda akan konsekuensi dari tindakan mereka. Meskipun diangkat dari kisah pribadi, akan tetapi film Laura diterima sebagai media yang memberikan pelajaran kolektif tanpa terlalu mengekspos aspek privasi.

3.2.2 Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merujuk pada situasi di mana kode yang disampaikan oleh pembuat teks diterima dan diinterpretasikan oleh audiens, tetapi penerimaan tersebut dipengaruhi oleh kerangka kepercayaan atau pengalaman audiens. Dalam posisi ini, audiens menyesuaikan atau menegosiasikan makna pesan dengan kode yang diberikan oleh pembuat teks, sehingga menghasilkan pemaknaan yang dapat berbeda dari yang dimaksudkan. Informan yang berada dalam posisi negosiasi menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui film Laura. Di sisi lain, informan juga mengakui bahwa film Laura memicu berbagai kontroversi di tengah masyarakat, yang mencerminkan adanya perbedaan resepsi, interpretasi, dan tanggapan terhadap isu yang diangkat dalam film.

“Inspirasi dan kontroversi. Kalau menurut aku, dua-duanya sih ya. Kita nggak bisa bilang inspirasi doang, kita juga nggak bisa bilang kontroversi doang gitu. Kayak inspirasi buat yang ngerti maknanya, tapi ya pasti ada juga kontroversi. Karena topik ini tuh sensitif banget gitu loh, benar-bener sensitif banget. Kayak kita nggak bisa nilai dari sedikit doang gitu. Kita bener-bener harus nyimak, kita harus tahu gitu.” (Wawancara dengan Artika Dea Kurniati, 5 Januari 2025).

Artika Dea Kurniati berpendapat bahwa topik perjuangan Laura memunculkan perdebatan karena menyentuh isu sensitif. Kombinasi pesan inspiratif dan kontroversi menciptakan dampak emosional dan relevansi yang kuat dengan kehidupan di zaman sekarang. Namun, pelajaran penting tentang tanggung jawab, konsekuensi, dan kekuatan menghadapi tantangan hidup tetap tersampaikan dalam film tersebut.

Muhammad Awalurijal Apriza berpendapat bahwa terdapat kontroversi dalam film Laura, film ini dianggap sebagai alat untuk merefleksikan diri dan kritik terhadap gaya hidup yang berisiko, serta pentingnya memahami berbagai sudut pandang. Namun demikian, informan merasa bahwa film ini tetap memberikan gambaran mendalam mengenai ketidakadilan dalam kehidupan Laura, serta perjuangan dirinya untuk menghadapi kenyataan dan mendapatkan keadilan. Film dianggap relevan dengan kehidupan anak muda yang memberi dampak besar pada penonton untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, baik dalam pergaulan maupun dalam pilihan hidup.

Nurul Aulia Putri memahami bahwa tema utama film adalah perjuangan untuk sembuh dan usaha mendapatkan keadilan, serta mengakui inspirasi dari perjuangan Laura. Namun, informan merasa pesan tanggung jawab dan pelajaran moral kurang tersampaikan secara jelas karena penyajian film, seperti narasi yang bertele-tele, fokus pada sisi kontroversi, dan penggambaran yang terlalu berat sebelah. Ini menunjukkan bahwa informan tidak sepenuhnya menerima atau menolak pesan film, tetapi bernegosiasi dengan pesan tersebut.

3.2.3 Posisi Oposisi

Posisi oposisi terjadi ketika audiens menginterpretasikan pesan, teks, atau kode yang disampaikan oleh pembuat teks dengan cara yang bertentangan atau berbeda, berdasarkan kerangka konseptual mereka sendiri. Dalam posisi ini, audiens secara aktif menolak atau menentang makna yang ditawarkan oleh pembuat teks dan membangun interpretasi yang berlawanan dengan pesan yang dimaksudkan. Informan yang berada pada posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh film Laura.

Informan memahami makna yang ingin disampaikan oleh film Laura tetapi melawan berdasarkan pandangan mereka yang bertentangan. Hal ini terjadi ketika informan memang memiliki kerangka berpikir yang sama sekali berbeda dengan pembuatan film Laura.

“Menurut aku kurang berhasil sih menyampaikan pesan inspiratif tentang perjuangan Lauranya ya, karena fokusnya itu lebih banyak drama-drama di ceritanya. Bukannya memberi motivasi atau pelajaran yang bisa diambil, film ini tuh malah lebih bikin orang sibuk ngebahas tentang konflik dan siapa yang salah gitu. Akhirnya bukan jadi inspirasi, film ini tuh malah kayak terkesan lebih memanfaatkan cerita Lauranya untuk hiburan semata, dan itu karena mungkin banyak penonton atau masyarakat yang memang lagi fokus ke Laura, dan yang membuat film merasa film ini tuh bakal sukses, jadi lebih dibuat dramatis.” (Wawancara dengan Karimah Maulidya, 16 Januari 2025).

Karimah Maulidya berpendapat bahwa kesan pertama yang diterima penonton terhadap sebuah film sangat dipengaruhi oleh keefektifitasan solusi cerita yang disajikan. Jika solusi yang diberikan terasa sempit atau terbatas, hal ini dapat mengurangi daya tarik film dan membuat penonton merasa kurang puas dengan alur cerita. Selain itu, fokus tema yang terlalu menekankan pada kesedihan dan konflik emosional dapat menghalangi penyampaian pesan moral yang lebih mendalam. Sebagai akibatnya, pesan utama yang ingin disampaikan oleh film menjadi tidak tersampaikan dengan jelas, sehingga menghilangkan pesan yang seharusnya mampu diterima oleh audiens.

IV. KESIMPULAN

Decoding audiens terhadap kontroversi film Laura mengindikasikan satu orang berada di posisi hegemoni dominan, yakni dengan pendapat bahwa kontroversi yang muncul di kalangan masyarakat dalam film Laura tidak memengaruhi penerimaannya terhadap pesan yang disampaikan dalam film tersebut, audiens melihat perjuangan Laura dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya dan dalam memperjuangkan keadilan sangat menginspirasi. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan audiens yang berada di posisi negosiasi berjumlah tiga orang, audiens menerima pesan perjuangan yang disampaikan dalam film Laura, namun meskipun menerima pesan perjuangannya tersebut, ketiga informan ini juga menyadari bahwa film ini mengandung elemen yang dapat menimbulkan perdebatan atau reaksi yang berbeda di kalangan masyarakat diantaranya pergaulan Laura yang dianggap bebas seperti mabuk-mabukan, dengan kata lain, ketiga informan menerima pesan tetapi tetap kritis terhadap aspek tertentu. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan audiens yang berada di posisi oposisi berjumlah satu orang, audiens menolak pesan yang disampaikan dalam film dan memiliki penerimaannya sendiri. Audiens menganggap bahwa film Laura diangkat ke layar lebar hanya sebagai eksploitasi tragedi daripada karya

yang menyampaikan pesan perjuangan dari seorang Laura, audiens berpendapat bahwa film terlalu dramatis dan tidak memberikan solusi yang jelas terkait permasalahan yang diangkat. Terdapat beberapa saran, seperti harapan terdapat penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana sebuah film yang mengangkat kisah nyata dapat diterima oleh khalayak dengan sudut pandang yang beragam, yakni untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan resepsi audiens terhadap film Laura dengan film lain yang mengangkat kisah nyata dan menimbulkan kontroversi. Ini dapat membantu memahami pola penerimaan audiens terhadap tema yang serupa.

REFERENSI

- Andung, P. A. (2021). *ETNOGRAFI MEDIA: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*. Scopindo Media Pustaka.
- Ayu, Mescha BLT; Kusumastuti, R. D. (2022). Representasi Stereotip Perempuan Dalam Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo Penulis. *KOMUNIKATA57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–9.
- Claretta, Dyva; Fauziah, Alfinatul; Hikmah, Amalia Nurul; Aziizah, N. B. (2022). Analisis Resepsi Mahasiswa tentang Konten dalam Akun Tiktok @rizkym_. *Jurnal Socia Logica*, 1(2), 52–60. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/147>
- Fernando, G. (2024). *Akun Tiktok @gandhifernando*. Akun Tiktok @gandhifernando. <https://www.tiktok.com/@gandhifernando>
- Gunarso, S., Ramadhanita, F. F., Fuadi, H. M., Mauliansyah, F., Fathiyah, Setiyoko, N., Gunawan, K. M., & P. (2024). *Buku Ajar Teori Komunikasi* (1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manzilati, A. (2017). *Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Mediarta, A. (2023). *Jejak Pandemi di Industri Film Indonesia*. Filmindonesia.or.Id. <https://filmindonesia.or.id/artikel/kajian/jejak-pandemi-di-industri-film-indonesia>
- Muslim. (2016). VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Wahana*, 1(10), 77–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654/557>
- Nawiroh, V. (2024). *ANALISIS RESEPSI: METODE RISET KHALAYAK MEDIA*. Deepublish.
- Nurmalia, M. (2024). *Sinopsis Film Laura yang-Tayang di Bioskop Lengkap Dengan Fakta Menariknya*. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7545396/sinopsis-film-laura-yang-tayang-di-bioskop-lengkap-dengan-fakta-menariknya>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, A., & M. D., Lisyah, M., & Ahyar, D. B. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. (1st ed.). Pradina Pustaka.
- Pujarama, Widya; Yustisia, I. R. (2020). *APLIKASI METODE ANALISIS RESEPSI UNTUK PENELITIAN GENDER DAN MEDIA*. Universitas Brawijaya Press.
- Sari, Mira Kumala; Abdullah, S. I. (2022). Fenomena Pawang Hujan (Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Terhadap Pawang Hujan Mandalika Dalam Video Berjudul “Mendebat Si Pawang Hujan” Pada Podcast Deddy Corbuzier). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 275–285. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>
- Siahaan, Mikho Fridolin; Vera, N. (2024). ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DETIK.COM DAN KOMPAS.COM PADA PEMBERITAAN ATURAN PENGGERAS SUARA MASJID. *KOMUNIKATA57 : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 57 : *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 131–141.
- Suprayitno, D; Ahmad; Tartila; Sa’dianoor; Aladdin, Y. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti* (Efitra (ed.); 1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=-kkREQAAQBAJ&pg=PA1&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Tan, Sely; Aladdin, Y. A. (2018). Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews.Com Dari Kalangan Mahasiswa/Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua Bem Ui. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1), 62–72. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/13550>
- West, R., & Turner, H. L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Widuhung, S. M. (2022). Efek Komunikasi Webseries Layangan Putus Terhadap Persepsi Istri Mengenai Kesetiaan Suami. *KOMUNIKATA57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.55122/kom57.v3i2.522>